



**GEGURITAN PILIHAN UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
SISWA KELAS IX DI SMP CEPOGO**

Skripsi

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Kiki Andriani

NIM : 2601414041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

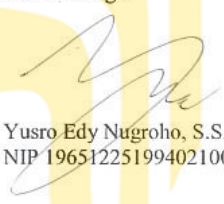
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Geguritan Pilihan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IX di SMP Cepogo* telah disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Skripsi.

Semarang, Desember 2018

Pembimbing I


Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Pembimbing II


Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 197208062005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Geguritan Pilihan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IX di SMP Cepogo* telah di pertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

NIP 198505282010121006

Ketua

Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 197209272005011002

Sekretaris

Ueik Fuadiyah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198401062008122000

Penguji I

Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

NIP 197208062005011002

Penguji II/ Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196512251994021001

Penguji III/ Pembimbing I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Geguritan Pilihan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IX di SMP Cepogo* ini adalah hasil saya sendiri. Temuan atau pendapat dari orang lain dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2018



Kiki Andriani

NIM 2601414041

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Alam yang mengajarkan tentang perjuangan.

Persembahan:

1. Orang tua (Bapak Sarwoto dan Ibu Lasini), kakak (Lydiana Lestari), adik (Diana Oktavia), keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa.
2. Sahabat-sahabatku tersayang (Eka Arifin, Arifin Ariyanto, Sriyanto, Aris Selamat) yang selalu ada saat susah maupun senang.
3. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2014, teman-teman kerja part time yang selalu memberi warna.
4. Komunitas Pecinta Alam (Adventure Team Candirotto).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Geguritan Pilihan untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IX di SMP Cepogo*. Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan motivasi maupun saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku pembimbing I dan Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. selaku pembimbing II dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan arahan dan motivasi dengan sabar sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. selaku penelaah yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, dan koreksi kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2014, yang selalu memotivasi dan menginspirasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Desember 2018

Penulis



Kiki Andriani

ABSTRAK

Andriani, Kiki. *Geguritan* Pilihan Pada Majalah *Panjebar Semangat* Untuk Pembelajaran Siswa Di SMP Cepogo. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata Kunci: *geguritan*, komposisi, materi ajar

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah yang terbit setiap seminggu sekali. SMP 1 Cepogo, MTSN 1 Cepogo dan SMP 2 Cepogo merupakan sekolah yang berlangganan majalah ini, tetapi tidak memanfaatkannya untuk pembelajaran. Padahal, dalam majalah tersebut terdapat berbagai karya sastra. Salah satunya *geguritan*. Selain dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, *geguritan* juga dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai referensi dalam belajar.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah komposisi *geguritan* yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 2017. (2) *Geguritan* apa saja yang layak untuk dijadikan bahan ajar siswa kelas IX.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah *geguritan* yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 2017. Teori yang digunakan adalah teori struktur puisi Waluyo yang terdiri dari, struktur fisik yang berupa diksi, citraan atau pengimajian, kata konkret, majas atau gaya bahasa, versifikasi, tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat. Metode penyajian data menggunakan metode informal.

Berdasarkan analisis dari bab IV komposisi *geguritan* pada majalah *Panjebar Semangat* terdiri dari: diksi yang terdiri dari kata konotasi dan kata serapan, citraan atau pengimajian yang digunakan citraan pendengaran dan penglihatan, kata konkret dimanfaatkan penyair untuk memperkonkret peristiwa, majas atau gaya bahasa yang digunakan penyair dominan majas metonomia dan sinedoki pras pro toto, versifikasi, tipografi yang dimanfaatkan pengarang tipografi konvensional, tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat. *Geguritan* yang layak dijadikan bahan ajar adalah *geguritan* yang memiliki struktur lengkap, sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum, memiliki nilai budi pekerti sebagai contoh siswa dalam berperilaku, bahasa yang digunakan mudah dipahami, serta isi *geguritan* sesuai dengan konteks tingkat perkembangan siswa.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini untuk guru mata pelajaran bahasa Jawa agar guru memanfaatkan *geguritan* yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* sebagai materi pembelajaran siswa.

SARI

Andriani, Kiki. *Geguritan Pilihan Pada Majalah Panjebar Semangat Untuk Pembelajaran Siswa Di SMP*. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni . Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: *geguritan*, komposisi,

Majalah Panjebar Semangat inggih menika majalah ingkang terbit setunggal minggu sepisan. SMP 1 Cepogo, MTSN 1 Cepogo, SMP 2 Cepogo menika sekolah ingkang langganan majalah Panjebar Semangat ananging majalahipun boten dipungnakaken. Kamangka wonten majalah kasebut kamot karya sastra satunggalipun inggih menika geguritan, ingkang prayoginipun saged dipun ginakaken kagem materi pasinaon ugi referensi pasinaon.

Adhedhasar andharan menika, perkawis wonten salebeting paneliten menika nunnggih kadospundi komposisi geguritan wonten salebeting majalah Panjebar Semangat taun 2017. Geguritan menapa kemawon ingkang saged dipundamel bahan ajar siswa kelas IX.

Panaliten menika nunnggih kualitatif deskriptif. Datanipun saking geguritan wonten ing Panjebar Semangat edisi 2017. Teori ingkang dipunginakaken inggih menika teori struktur geguritan saking Waluyo, struktur fisik inggih menika diksi, citraan atau pengimajian, kata konkret, majas atau gaya bahasa, versifikasi, tipografi. Menawi struktur batinipun wonten tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat.

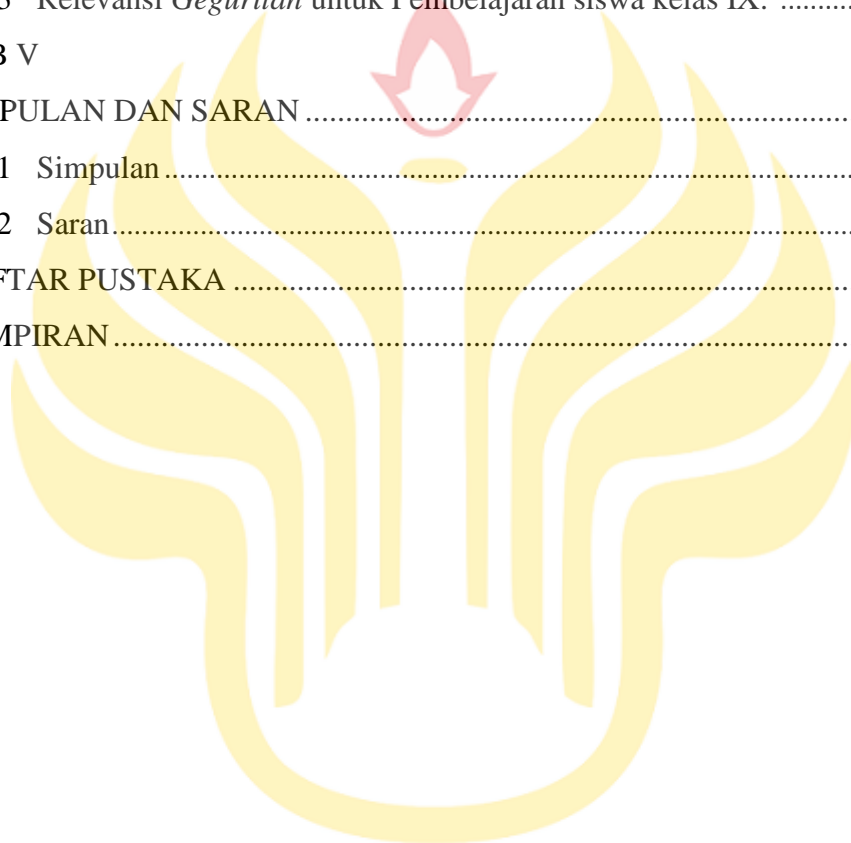
Menawi analisis saking bab IV komposisi saking majalah PS inggih menika: diksi kata konotasi dan kata serapan, citraan atau pengimajian ingkang dipunginakaken citraan pendengaran dan penglihatan, kata konkret, majas utawi gaya bahasa ingkang dipunginakaken penyair dominan majas metonomia dan sinedoki pras pro toto, versifikasi, tipografi yang dpungnakaken pengarang tipografi konvensional, tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat. Geguritan ingkang trep kangge bahan ajar inggih menika geguritan ingkang nggadahi struktur jangkep, jumbuh kaliyan kompetensi dasar kurikulum, nggadahi nilai budi pekerti kangge tuladha siswa wonten ing tata krama, basa ingkang dipunginakaken gampang dipun mangertosi, isinipun geguritan jumbuh kaliyan konteks tingkat kemajuanipun siswa.

Asil paneliten menika prayoginipun guru basa Jawi ngginakaken geguritan ingkang wonten majalah Panjebar Semangat dados alternatif materi ajar apresiasi sastra Jawa.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori.....	10
BAB III	
METODE PENELITIAN	255
3.1 Pendekatan Penelitian	255
3.2 Sasaran Penelitian	255
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV	

KOMPOSISI GEGURITAN PANJEBAR SEMANGAT EDISI 2017 DAN KEMUNGKINANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN .	288
4.1 Komposisi Geguritan Majalah Panjebar Semangat Edisi 2017	288
4.2 Geguritan pilihan pada panjebar semangat sebagai pembelajaran di SMP.....	622
4.3 Relevansi <i>Geguritan</i> untuk Pembelajaran siswa kelas IX.	633
BAB V	
SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Simpulan.....	66
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	690
LAMPIRAN.....	713



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Kompetensi dasar untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX semester 2.....	63
--	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berpikir.....	24
----------------------------------	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 <i>Geguritan 'Dakantu Tekamu'</i>	73
Lampiran 1.2 <i>Geguritan 'Grimis Esok'</i>	73
Lampiran 1.3 <i>Geguritan 'Nglangut'</i>	73
Lampiran 1.4 <i>Geguritan 'Dwija Kupiya'</i>	74
Lampiran 1.5 <i>Geguritan 'Tawon Madu'</i>	74
Lampiran 1.6 <i>Geguritan 'Langitku uga Langitmu'</i>	74
Lampiran 1.7 <i>Geguritan 'Aja Ngrangkul Rembulan'</i>	75
Lampiran 1.8 <i>Geguritan 'Katresnane Biyung'</i>	75
Lampiran 1. 9 <i>Geguritan 'Wong Tani'</i>	75
Lampiran 1. 10 <i>Geguritan 'Endahing Alam'</i>	76
Lampiran 1. 11 <i>Geguritan 'Bapa lan Ibu'</i>	76
Lampiran 1. 12 <i>Geguritan 'Ing Gisik'</i>	76
Lampiran 1. 13 <i>Geguritan 'Merapi'</i>	76
Lampiran 1. 14 <i>Geguritan 'Muga-muga Bisa'</i>	77
Lampiran 1. 15 <i>Geguritan 'Wis Wancine'</i>	77
Lampiran 1. 16 <i>Geguritan 'Apa Iki?'</i>	77
Lampiran 1. 17 <i>Geguritan 'Guru'</i>	77
Lampiran 1. 18 <i>Geguritan 'Panyuwunku Yayi'</i>	78
Lampiran 1. 19 <i>Geguritan 'Janji Palsu'</i>	78
Lampiran 1. 20 <i>Geguritan 'Mangsa Tandur Kesingkur'</i>	78
Lampiran 1. 21 <i>Geguritan 'Ya Iki Bagyanku'</i>	79
Lampiran 1. 22 <i>Geguritan 'Sekar Mawar'</i>	79
Lampiran 1. 23 <i>Geguritan 'Urip'</i>	80

Lampiran 1. 24 <i>Geguritan ‘Aku Kudu Ngguyu’</i>	80
Lampiran 1. 25 <i>Geguritan ‘Welas Tanpa Alis’</i>	80
Lampiran 1. 26 <i>Geguritan ‘Bumi Alit’</i>	81
Lampiran 1. 27 <i>Geguritan ‘Dialog ing Taman’</i>	81
Lampiran 1. 28 <i>Geguritan ‘Elinga’</i>	81
Lampiran 1. 29 <i>Geguritan ‘Napa’</i>	82
Lampiran 1. 30 <i>Geguritan ‘Titi Mangsa’</i>	82
Lampiran 1. 31 <i>Geguritan ‘Pro Hambalang’</i>	82
Lampiran 1. 32 <i>Geguritan ‘Datan Pamit Palastra Katur Niken Werda’</i>	83
Lampiran 1. 33 <i>Geguritan ‘Iling lan Waspada’</i>	83
Lampiran 1. 34 <i>Geguritan ‘Ra Ana Sing Ruh’</i>	83
Lampiran 1. 35 <i>Geguritan ‘Saiki Awakmu Wis Bali’</i>	83
Lampiran 1. 36 <i>Geguritan ‘Apa Iki?’</i>	83
Lampiran 1. 37 <i>Geguritan ‘Pamujiku Mring Gusti’</i>	84
Lampiran 1.38 <i>Geguritan ‘Jangkah Lakuku Meh Tekan Tapel Wates’</i>	84
Lampiran 1.39 <i>Geguritan ‘Layang Saka Desa’</i>	84
Lampiran 1.40 <i>Geguritan ‘Gek Piye Iki’</i>	84
Lampiran 1.41 <i>Geguritan ‘Wis Tau Ketemu’</i>	85
Lampiran 1.42 <i>Geguritan ‘Kumandhange Takbir’</i>	85
Lampiran 1.43 <i>Geguritan ‘Ing Kekuwatan Tresna’</i>	85
Lampiran 1.44 <i>Geguritan ‘Isih Bisa Ngguyu’</i>	85
Lampiran 1.45 <i>Geguritan ‘Gawan Ewah-ewahaning Mangsa’</i>	85
Lampiran 1.46 <i>Geguritan ‘Lungaku’</i>	86
Lampiran 1.47 <i>Geguritan ‘Geger Pacinan’</i>	86
Lampiran 1.48 <i>Geguritan ‘Sontoloyo’</i>	86

Lampiran 1.49 <i>Geguritan 'Ing Tapel Wates'</i>	86
Lampiran 1.50 <i>Geguritan 'Kumbang lan Kembang'</i>	87
Lampiran 1.51 <i>Geguritan 'Pamit'</i>	87
Lampiran 1.52 <i>Geguritan 'Dawane Ketiga'</i>	87
Lampiran 1.53 <i>Geguritan 'Kalah Karo Kewan'</i>	87
Lampiran 1.57 <i>Geguritan 'Dzkir Alam'</i>	88
Lampiran 1.58 <i>Geguritan 'Apa Abamu??'</i>	88
Lampiran 1.59 <i>Geguritan 'Aksara Nglegena'</i>	88
Lampiran 1.60 <i>Geguritan 'Golek Ilmu'</i>	88
Lampiran 1.61 <i>Geguritan 'Pasa Iku'</i>	89
Lampiran 1.62 <i>Geguritan 'Wang Sinawang'</i>	89
Lampiran 1.63 <i>Geguritan 'Welinge Simbah'</i>	89
Lampiran 1.64 <i>Geguritan 'Ketemu Kanca Lawas'</i>	89
Lampiran 1.65 <i>Geguritan 'Pepeteng lan Pepalang'</i>	90
Lampiran 1.66 <i>Geguritan 'Guneme Ati'</i>	90
Lampiran 1.67 <i>Geguritan 'Wis Ginaris'</i>	90
Lampiran 1.68 <i>Geguritan 'Garuda Pancasila'</i>	90
Lampiran 1.69 <i>Geguritan 'Reroncen Mawar Ungu'</i>	90
Lampiran 1.70 <i>Geguritan 'Jejere Wong Pinarcaya'</i>	91
Lampiran 1.71 <i>Geguritan 'Obormu'</i>	91
Lampiran 1.72 <i>Geguritan 'Kango Sisihanku'</i>	91
Lampiran 1.73 <i>Geguritan 'Medhitasi Ketiga'</i>	91
Lampiran 1.74 <i>Geguritan 'Marang Biyung Ing Kasuwargan'</i>	92
Lampiran 1.75 <i>Geguritan 'Sastra'</i>	92
Lampiran 1.76 <i>Geguritan 'Boyolali Ing Wayah Wengi'</i>	92

Lampiran 1.77 ' <i>Geguritan Jaga Reresik</i> '	93
Lampiran 1.78 ' <i>Geguritan Kartini</i> '	94



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Jawa merupakan salah satu pembelajaran yang terdapat pada muatan lokal bahasa Jawa dalam Kurikulum 2013 di provinsi Jawa Tengah. Sedangkan arah dari pembelajaran muatan lokal itu sendiri adalah untuk menyelaraskan keberadaan bahasa, sastra dan aksara Jawa sebagai unsur kebudayaan Jawa juga sebagai perwujudan keadaan masyarakat yang lebih berbudaya, dan mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa, sastra, dan aksara Jawa, sebagai bahan masukan pembangunan karakter dan ketahanan budaya.

Salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran adalah materi ajar atau bahan ajar. Dapat dikatakan penting karena mempengaruhi proses pembelajaran, karena siswa lebih menyukai pembelajaran yang tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Bahan ajar atau materi ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar atau materi ajar juga dapat memberikan banyak kemudahan dalam kemampuan guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa secara akurat, jelas, dan mudah dipahami siswa. Sehingga memungkinkan siswa dapat memahami ide-ide yang kompleks melalui penyederhanaan. Bahan ajar dapat diartikan sebagai seperangkat materi yang secara sistematis disampaikan oleh guru ketika

pembelajaran berlangsung serta dimaksudkan untuk merangsang siswa agar tertarik dalam mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh guru. Rahmanto (2004: 16-25) berpendapat bahwa, pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila mencakup empat manfaat, yaitu: meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, menciptakan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Agar dapat memilih bahan ajar dengan tepat maka perlu dipertimbangkan beberapa dalam menyusun bahan ajar, antara lain: 1) kebahasaan, 2) psikologi, dan 3) latar belakang.

Berkaitan dengan pembelajaran, *geguritan* merupakan salah satu materi apresiasi sastra yang terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sesuai dengan kurikulum 2013 (K13) kelas IX terdapat kompetensi dasar yaitu memahami teks *geguritan*. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terdapat kesulitan dalam pembelajaran *geguritan*, khususnya pada pembelajaran memahami teks *geguritan*. Dalam pembelajaran tersebut, walaupun sudah menggunakan media audio tetapi *geguritan* yang diberikan guru cenderung menggunakan contoh teks yang hanya dari LKS dan modul seadanya saja. Di samping itu, dalam pembelajaran memahami isi teks *geguritan* banyak siswa yang mengeluh dengan pembelajaran tersebut, siswa merasa kesulitan dalam memahami teks *geguritan* serta pemahaman siswa masih kurang. Sedangkan siswa perlu memperoleh contoh yang dapat mengembangkan pola pikir mereka tentang pembelajaran *geguritan*. Siswa kurang akan contoh *geguritan* yang diperoleh, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, sosial, budaya, atau karakteristik siswa serta guru bisa

memilih *geguritan* yang layak sebagai materi ajar yang tidak hanya dibuku saja tetapi pada surat kabar atau majalah yang berbahasa Jawa.

Geguritan merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk puisi Jawa modern yang berisi ungkapan perasaan dan pikiran penyair yang bersifat imajinatif dan tersusun adanya unsur pembangun serta tidak terikat oleh aturan seperti guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya *geguritan* tidak bisa terlepas dari peranan sebuah majalah atau surat kabar berbahasa Jawa.

Keberadaan *geguritan* dalam dunia kesusastraan Jawa menunjukkan bahwa kesusastraan Jawa sampai sekarang belum mati. Kemunculan *geguritan* dapat dilihat dalam majalah dan surat kabar berbahasa Jawa, salah satunya dalam majalah Panjebur Semangat terdapat dalam rubrik *Taman Geguritan* yang memuat *geguritan* karya sastrawan atau pecinta sastra Jawa yang dikirim ke kantor redaksi majalah Panjebur Semangat.

Panjebur Semangat merupakan salah satu majalah berbahasa Jawa terbit setiap seminggu sekali yang di dalamnya terdapat *geguritan* yang tidak hanya karya satu sastrawan saja, melainkan karya beberapa sastrawan dalam satu majalah. Karena banyaknya *geguritan* yang berbeda-beda pengarang dalam setiap satu majalah Panjebur Semangat tentunya terdapat struktur dan nilai-nilai yang dapat diteladani dari setiap *geguritan*, sehingga menarik untuk dikaji supaya dapat diketahui kualitas *geguritan* yang terdapat pada Panjebur Semangat dalam kesusastraan Jawa yang saat ini beredar di masyarakat. Dimuatnya *geguritan* dalam majalah

atau surat kabar berbahasa Jawa sesungguhnya dapat dimanfaatkan oleh guru untuk dijadikan sebagai referensi pendamping pembelajaran atau materi dalam memahami isi *geguritan*.

Dalam Panjebar Semangat tentunya tidak langsung semua *geguritan* dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran. Maka perlu adanya pengetahuan mengenai struktur *geguritan* dan juga bagaimana cara untuk dapat menentukan pilihan *geguritan* yang dapat digunakan oleh siswa. Selain itu juga diperlukan adanya pengetahuan mengenai seperti apakah *geguritan* yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam sebuah pembelajaran. Di pilihnya *geguritan* yang terdapat dalam Panjebar Semangat edisi 2017 selain menyesuaikan perkembangan peserta didik, juga dikarenakan sekarang ini banyak majalah yang beredar di masyarakat dan di sekolah-sekolah tapi jarang digunakan, padahal di dalamnya terdapat karya sastra yang tidak hanya *geguritan* saja melainkan terdapat pula cerkak, cerita rakyat atau berita mingguan juga masih banyak yang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari apa yang telah di utarakan pada latar belakang masalah terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah komposisi *geguritan* yang terdapat pada majalah Panjebar Semangat pada tahun 2017?
- 2) *Geguritan* apa saja yang layak untuk dijadikan bahan ajar siswa kelas

IX.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendiskripsikan komposisi *geguritan* yang terdapat pada majalah Panjebar Semangat pada tahun 2017.
- 2) Mendeskripsikan *Geguritan* apa saja yang layak untuk dijadikan bahan ajar siswa kelas IX.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya mempunyai manfaat tersendiri. Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penerapan pengembangan materi ajar memahami teks *geguritan* selanjutnya.

- 2) Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi siswa dan diharapkan siswa tidak hanya mendapat bahan pembelajaran dari buku LKS saja tetapi dari sumber lainnya.

- b. Bagi Guru

Diharapkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempermudah guru dalam menyediakan tambahan bahan ajar pada pembelajaran *geguritan*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengenai *geguritan* pilihan yang terdapat pada Panjebar Semangat untuk pembelajaran materi membaca indah *geguritan* untuk siswa kelas IX SMP di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Dalam suatu penelitian dibutuhkan penelitian lain sebagai bahan acuan dan dijadikan landasan dasar untuk penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai kajian adalah sebagai berikut: Naily Nisriyah (2009), Susanti (2009), Warsi (2009), Kurniyawati (2010), Utami (2012), Robingatun (2013), Munir, dkk. (2013), Susanti (2015). Dengan rincian sebagai berikut.

Naily Nisriyah (2009) dengan judul penelitian Pengembangan Bahan Ajar (Cd Audio) Pembelajaran Mengapresiasi *Geguritan* Smp Kelas VII. Penelitian yang dilakukan oleh Naily menggunakan pendekatan *research and development* (R&D), yang diarahkan pada pengembangan produk dalam bentuk media audio untuk siswa kelas VII SMP yang berupa CD audio dalam mempermudah kegiatan belajar *geguritan*. Dengan kesimpulan bahwa dengan adanya CD audio sebagai media untuk mengapresiasi *geguritan* sebagian besar siswa merasa senang dan mudah memahami pembelajaran *geguritan* dengan menggunakan media CD audio, dapat dibuktikan bahwa setelah menggunakan media CD audio, hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 10,6 (17,25%). Pada pembelajaran tanpa media diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,45 dengan kategori

cukup, dan setelah belajar dengan menggunakan media CD audio siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 72,05 dengan kategori baik.

Susanti (2009) melakukan penelitian berjudul Pengembangan Bahan Ajar Membaca indah Puisi bagi Siswa SMP kelas VII Semester II. Hasil penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar membaca indah puisi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Bahan ajar disusun untuk siswa SMP dengan harapan setelah menggunakan bahan ajar tersebut mereka dapat meningkatkan ketrampilan membaca indah puisi. Dengan demikian, dalam ketrampilan membaca indah puisi tidak hanya terbatas pada melatih pengucapan dan gerak tubuh saja, melainkan melatih pemahaman dan penjiwaan atau penghayatan terhadap isi dari puisi tersebut.

Warsi (2009) melakukan penelitian berjudul Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi dengan Pendekatan Analisis Teknik Stratta Siswa Kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung. Penelitian yang dilakukan Warsi merupakan penelitian tindakan kelas yang menerapkan teknik stratta dengan tujuan agar siswa lebih mudah dalam memahami puisi. Dalam penelitian tersebut siswa mengalami peningkatan dalam menulis puisi dengan pendekatan analisis teknik stratta secara bertahap. Terbukti pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 67,28 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 79,00. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam memahami puisi dari siklus I ke 10 siklus II sebesar 22,72 atau 17,42%. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek yang dikaji yaitu puisi (geguritan). Adapun perbedaan antara penelitian tersebut

dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian berupa tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kurniyawati (2010) melakukan penelitian berjudul Variasi Pembelajaran *Geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan. Kurniyawati meneliti berbagai variasi pembelajaran *geguritan* di SMA se-Kabupaten Grobogan. Penelitian yang dilakukan Kurniyawati menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah variasi pembelajaran *geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, yaitu (1) variasi metode berupa metode demonstrasi di aspek keterampilan membaca dan metode objek langsung di aspek keterampilan menulis, (2) variasi media yaitu media elektronik dan media cetak berupa kaset *geguritan*, VCD *geguritan*, power point, buku ajar, dan majalah, (3) variasi materi, (4) variasi evaluasi. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji dalam bidang *geguritan*.

Utami (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Puisi Menggunakan Pendekatan Icare Berbasis Pengalaman Pribadi Bagi Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) menyatakan (1) ketersediaan dalam kondisi buku teks pelajaran masih kurang memadai, (2) siswa maupun guru memutuskan buku pengayaan menulis puisi yang memuat materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, (3) nilai prototipe dari penulisan guru dan ahli 79, 64 dengan kategori sangat baik, (4) perbaikan yang dilakukan meliputi, perbaikan desain sampul, pola penyajian, penamahan contoh materi menulis puisi, dan perbaikan kesalahan penulisan kalimat.

Robingatun (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi *Geguritan* Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo. Dari analisis data berdasarkan gaya bahasa disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam Antologi *Geguritan* Abang Branang karya Rachmat Djoko Pradopo adalah masalah kehidupan yang beragam yang sering dialami oleh manusia dalam menghadapi masalah harus dengan ikhlas, sabar, tidak emosi, dewasa, dan harus selalu kita serahkan kepada Alloh SWT karena Alloh yang mendatangkan cobaan dan Alloh lah yang akan menghilangkan cobaan yang di alami oleh makhluk-Nya.

Munir, dkk. (2013) Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. Berdasarkan penelitian terhadap kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam kaya Sutikno W.S dapat diketahui adanya penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Dalam aspek diksi terdapat pemanfaatan kosakata bahasa Jawa, pemanfaatan kosakata bahasa Arab, pemanfaatan kosakata bahasa Inggris, dan pemanfaatan sinonim.

Susanti (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Antologi *Geguritan* Remaja sebagai Bahan Ajar Membaca Indah *Geguritan* pada Siswa SMP Kelas VII. Menghasilkan produk berupa antologi geguritan remaja yang terdiri atas 22 *geguritan* yang sesuai kebutuhan dan keinginan siswa serta memenuhi syarat kriteria geguritan remaja. Selain itu, *geguritan* juga bersifat transparan, naratif dan jenaka.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai dasar melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

2.2.1 Struktur *Geguritan*

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan ekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan (Pradopo, 2012: 7). Sedangkan menurut Wahyuni (2014:12) puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna. Keindahan sebuah geguritan disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Pada awal kelahirannya, *geguritan* merupakan puisi yang terikat oleh aturan, sama halnya dengan puisi Jawa kuna yang berwujud kakawin, puisi Jawa tengahan yang berwujud kidung, serta puisi Jawa baru yang berwujud macapat. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Hutomo (1975:25) bahwa pengertian *geguritan* sekarang mengalami perubahan arti. *Geguritan*, sekarang mempunyai gatra (baris) yang umumnya berisi delapan wanda (suku kata), bunyi setiap akhir gatra bersuara sama, seperti *geguritan* selalu di dahului oleh kalimat yang berbunyi : *sun gegurit*, yang berarti aku mengarang atau membaca (Hutomo, 1975:24).

Geguritan merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki keindahan dalam makna dan kata-kata yang dihidirkannya. Menurut Nofal (2012) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Syntactic Aspects of Poetry : A Pragmatic Perspective menjelaskan bahwa The language of poetry is different from the language of other literary genres. That is to say, the grammar of poetry is different. This refers to the fact that the rules of grammars will have to be modified so as to permit certain "liberties" or licenses".* Dalam jurnal Nofal (2012) tersebut dijelaskan bahwa bahasa puisi berbeda dari bahasa jenis sastra lainnya. Artinya, tata bahasa puisi berbeda, hal ini mengacu pada fakta bahwa untuk aturan tata bahasa harus dimodifikasi sehingga memungkinkan „kebebasan“ atau „lisensi“ pada puisi tersebut.

Menurut Subalidinata (1994: 45) *Geguritan* adalah susunan bahasa seperti syair sehingga ada yang menyatakan syair Jawa cara baru. Dalam *geguritan* akan ditemukan gaya bahasa dan pesan, tapi hal ini kadang tidak disadari oleh setiap pembaca karena disebabkan oleh berbagai hal, misalnya tingkat pendidikan, ketajaman pikiran, kurangnya pengetahuan dan lain-lain.

Dalam setiap karya sastra tentunya mempunyai unsur yang membangun sebuah karya sastra, tidak terkecuali dengan *geguritan* yang di dalamnya terdapat struktur yang membangun *geguritan* tersebut. Seperti yang diutarakan Nurweni (2013: 95-104) menyatakan bagian-bagian atau unsur-unsur dalam puisi mempunyai makna dalam hubungan dengan yang lain dan keseluruhannya. Oleh karena itu, strukturnya harus dianalisis dan unsur-unsurnya yang merupakan tanda-tanda yang bermakna yang terdapat di dalamnya harus dijelaskan.

Sebagaimana pula dengan yang dikatakan oleh Waluyo (1995:25) *geguritan* adalah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur itu dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengkaitakan unsur yang lainnya. Adapun menurut Richards dalam Tarigan (2011:4) unsur pemangun *geguritan* terdiri dari (1) hakikat puisi yang meliputi tema, rasa, amanat, nada, keempat unsur itu merupakan catur tunggal, serta (2) metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, kata nyata, majas, ritme, dan rima.

Dalam penelitian ini, unsur pembangun *geguritan* didasarkan pada teori apresiasi puisi dari Waluyo. Menurut Waluyo (1995:26) struktur *geguritan* terdiri dari struktur fisik *geguritan* yang disebut bentuk atau unsur bunyi. Adapun makna yang terkandung dalam *geguritan* disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur pembangun disebut struktur karena unsur-unsur tersebut bersama-sama membangun kesatuan struktur *geguritan*

1) Struktur Fisik *Geguritan*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waluyo (1995:71) unsur-unsur bentuk atau struktur fisik dapat diuraikan dalam bentuk metode *geguritan*, yakni unsur estetis yang membangun struktur luar *geguritan*.

a) Diksi (pemilihan kata)

Dalam puisi, diksi memegang peranan yang sangat penting. Dalam puisi orang berbicara dengan kata, sedangkan dalam prosa orang berbicara dengan kalimat. Itulah sebabnya ketepatan dalam memilih dan menggunakan kata sangat berpengaruh besar terhadap makna dan maksud yang hendak disampaikan serta efek emosional yang

ditimbulkannya. Siswanto (2008:29) mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Ada pula pendapat dari Scott dalam Al-Ma'ruf (2010:29) bahwa diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penelitan. Ketepatan memilih dan menggunakan kata meliputi ketepatan makna, ketepatan bentuk, ketepatan bunyi, dan ketepatan penempatan dalam urutan (Suroto, 1993:112). Semuanya itu harus merupakan suatu panduan yang pas dan harmonis. Sekalipun dari segi makna sudah tepat, akan tetapi jika secara musical kurang tepat maka kadar puitisnya akan berkurang. Kata-kata yang digunakan penyair haruslah dapat mengarah kepada art yang menyeluruh. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat memayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dlukiskan oleh penyair.

b) Citraan atau pengimajian (imagery)

Dalam puisi, penyair selalu mencari kata dan menemukan ahasa untuk menggambarkan angan-angan dengan setepattepatnya. Selain itu bahasa yang dipilih oleh penyair juga harus dapat menimbulkan suasana yang khusus, yang menarik, yang dapat menghidupkan gambaran angan-angan. Sesuai dengan pendapat Sayuti (2010:170) bahwa citraan adalah kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang sering kali merupakan gambaran dalam angan-angan. Adapun menurut Waluyo (1995:91)

pengimajian adalah pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Nurgiyantoro (2005:304), hakikat pencitraan adalah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.

c) Kata konkret

Kata konkret menurut Scott dalam Al Ma'ruf (2010:33) adalah kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu akan apa yang hendak diungkapkan oleh pengarang. Lebih lanjut diterangkan oleh Al- Ma'ruf, bahwa kata konkret mengandung makna yang merujuk pada peneritaan langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu (2010:33). Menurut Waluyo (1995:81) pengarang memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah dapat membayangkan secara jelas peristiwa keadaan yang dilukiskan penyair.

d) Majas atau bahasa figuratif

Dikatakan oleh Waluyo majas atau bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak langsung untuk mengungkapkan sebuah makna (1995:83). Menurut Nurgiyantoro (2005:297) pemajasan merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa, yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya,

melainkan pada maknanya dtambahkan makna yang tersirat. Abrams menyebutkan (dalam Supriyanto 2011:68), majas dengan bahasa kias. Bahasa kias terdiri atas perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna 2009:164).

e) Versifikasi

1) Rima

Rima merupakan salah satu unsur *geburitan* yang dapat memberikan keindahan tersendiri pada *geburitan*. Diungkapkan Waluyo (1995:90) rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk mementuk musikalitas atau okestra, dengan pengulangan bunyi itu, puisi itu akan indah ketika dibaca. Menurut Aminudin, peranan penggunaan rima dalam *geburitan* adalah:

(a) untuk menciptakan nilai keindahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan;

(b) untuk memuaskan makna tertentu sebagai perwujudan rasa dan sikap penyairnya;

(c) untuk menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin dan sikap penyairnya (2010:140).

2) Ritma berasal dari bahasa Yunani rheo yang berarti gerakan – gerakan air yang teratur, terus menerus dan tidak putus-putus

mengalir (Waluyo, 1995:94). Ritma merupakan kata pungut dari bahasa Inggris, yaitu *rhythm*. Secara umum, ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yaitu pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Jabrohim, dkk. 2003:53) sejalan dengan pemikiran tersebut, Suharianto (2005:45) menyatakan bahwa rima atau sering disebut ritme adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat dan lambatnya kata atau baris-baris suatu puisi bila puisi tersebut dibaca.

3) Metrum

Metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis (Waluyo, 2010:110). Menurut Atmazaki metrum adalah bagian dari irama, metrum bersandar atau tergantung pada suku kata yang bertekanan dan suku kata yang tidak bertekanan (1993:93). Metrum adalah pengulangan tekanan nada yang tetap dan bersifat statis, artinya pergantannya sudah tetap menurut pola tertentu.

f) Tata Wajah (tipografi)

Tata wajah dalam *geburitan* disebut dengan tipografi. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sayuti (2010:329) bahwa tipografi merupakan aspek bentuk visual yang berbentuk tata hubungan dan tata baris. Menurut Aminudin yang dimaksud dengan tipografi adalah cara penulisan suatu *geburitan* sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang diamati secara visual (2010:146).

2) Struktur Batin *Geguritan*

Selain mempunyai struktur lahir *geguritan* juga mempunyai struktur batin. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Waluyo (1995:102) bahwa struktur batin adalah mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan nuansa jiwanya. Waluyo juga menjelaskan empat struktur batin yang terdapat dalam *geguritan* yang meliputi, tema, perasaan penyair, nada suasana, dan amanat.

a) Tema

Setiap karya sastra tentu di dalamnya terkandung sebuah tema yang diangkat oleh penyair. Dalam penelitian ini jenis-jenis tema yang dianalisis merujuk pada pendapat Waluyo (2002:17-21) yang mengklasifikasikan bahwa jenis-jenis tema dalam *geguritan* adalah sebagai berikut.

- 1) Tema ketuhanan, yaitu tema *geguritan* yang mampu membawa manusia untuk lebih bertaqwa.
- 2) Tema kemanusiaan, yaitu tema yang digambarkan oleh penyair dalam *geguritan* tentang ketinggian martabat manusia.
- 3) Tema patriotisme, yaitu berisi tentang penyair mengajak pembaca untuk meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah air.
- 4) Tema cinta tanah air, berisi tentang pujaan kepada tanah air kelahiran atau negeri tercinta.

5) Tema cinta kasih antara pria dan wanita, secara keseluruhan *geguritan* ini menggambarkan cinta kasih antara pria dan wanita.

6) Tema kerakyatan dan demokrasi, yaitu mengungkapkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan karena sebenarnya rakyatlah yang menentukan pemerintahan suatu negara.

7) Tema keadilan sosial (protes sosial)

Tema dalam *geguritan* ini menggambarkan tentang tuntutan keadilan bagi kaum yang tertindas. *Geguritan* ini mengungkapkan protes terhadap keadilan dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum karya, penguasa, bahkan negara terhadap rakyat jelata.

8) Tema pendidikan atau budi pekerti

Tema dalam *geguritan* ini menggambarkan pendidikan dan nasihat.

9) Tema lain.

Tema dalam *geguritan* bisa bertema lingkungan.

Dari tema diatas pada dasarnya tema-tema tersebut dapat dijadikan sebagai tema dalam puisi. Meskipun begitu dalam menentukan

tema perlu adanya pertimbangan seperti pertimbangan tingkat pemahaman siswa terhadap tema-tema tersebut. Senada dengan

pernyataan tersebut peneliti membatasi tema yang dipilih dari majalah PS yang hanya terdiri dari tema keluarga, ketuhanan dan

cinta tanah air.

b) Perasaan

Perasaan disini berisi ungkapan batin pengarang yang tertulis dalam sebuah *geguritan*. Sesuai dengan ungkapan Waluyo (1995:121) bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan. Dijelaskan pula oleh Aminudin (2010:150) mengatakan perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang dtampilkannya.

c) Nada dan suasana

Menurut Aminudin (2004:150) nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Suasana dalam *geguritan* meliputi suasana hati iba, suasana pemberontakan, suasana khusyuk.

d) Amanat

Dalam setiap *geguritan* tentunya mempunyai amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair terhadap pembaca. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Waluyo (1995:151) bahwa amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan *geguritannya*. Amanat merupakan pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca *geguritan*.

2.2.2 *Geguritan* dalam Sastra Jawa Modern

Puisi Jawa Modern dapat diartikan sebagai suatu puisi yang bereda dengan puisi tradisional atau tembang. Puisi Jawa modern mengarah pada puisi bebas yang dalam istilah teknis sastra Jawa disebut dengan *geguritan*. Puisi modern adalah

karangan bebas yang tidak terikat dengan lanyaknya suku kata, tidak terikat dengan irama seperti dalam puisi lama. Penulis puisi modern biasanya lebih mengutamakan bagaimana supaya idenya dapat dipahami oleh pembacanya.

Kebebasan yang menjadi ciri dari *geguritan* memuat karya sastra ini mampu eksis dalam dunia sastra Jawa. Eksistensi *geguritan* terbukti dengan adanya rubik-rubik *geguritan* dalam beberapa majalah berbahasa Jawa seperti majalah Jaya Baya, Panjebur Semangat, Djaka Lodang, dan lain-lain. Berkenaan dengan eksistensi *geguritan*. Prawoto (1991:3) menegaskan, meskipun banyak tantangan dan kritikan terhadap bentuk puisi Jawa modern, namun buktinya sampai sekarang ini para redaktur majalah berbahasa Jawa hampir kewalahan menerima kiriman sajak-sajak bebas tersebut.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *geguritan* dalam sastra Jawa modern mampu menjadi karya sastra daerah yang bertahan di tengah kejayaan karya nasional sastra asing. *Geguritan* juga memiliki fungsi sebagai pendidikan.

2.2.3 Menulis *geguritan*

Menulis *geguritan* merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Zhang (2012) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Manipulation in Poetry Translation menjelaskan bahwa traditional poetry translation studies often emphasize on the reproduction of the form or meaning and the translatability of poetry*. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam memahami sebuah puisi adalah makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Sedangkan menurut Wiyanto (2005:33) unsur-unsur yang

dinilai dalam menulis puisi adalah (a) kesesuaian isi dengan tema, (b) diksi, (c) rima, dan (d) tipografi.

2.2.4 Majalah Panjebar Semangat

CandraDwi (2014: 137) mengungkapkan bahwa Panjebar Semangat (PS) adalah salah satu media cetak berbahasa Jawa yang selama ini tetap konsisten memunculkan puisi- puisi yang dapat dikategorikan sebagai puisi Jawa modern. Keberadaan puisi Jawa modern yang muncul pada setiap edisinya menunjukkan bahwa geguritan masih banyak diminati oleh pembacanya. Melalui geguritan pengarang menggambarkan kehidupan dan kisah yang bermacam-macam. Setiap pengarang memiliki ciri atau gaya bahasa yang berbedabeda, dimana setiap kata dan kalimatnya memiliki makna. Terkait dengan hal tersebut, tidak semua orang memahami seluruhnya.

Dalam majalah panjebar Semangat *geguritan* yang ada pada majalah mempunyai kelayakan sebagai mater ajar karena sudah memenuhi persyaratan materi ajar. Salah satunya dengan penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan dalam *geguritan* majalah PS adalah bahasa Jawa modern, serta bahasanya mudah dipahami siswa SMP maupun SMA. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Waluyo, bahwa: “Bahasa yang digunakan dalam *geguritan* majalah PS pastinya menggunakan bahasa Jawa yang umumnya Jawa modern serta bahasanya puitis, adapun untuk tingkatan SMP dan SMA sudah bisa memahami bahasa yang digunakan (Waluyo:I). Selain itu majalah PS mempunyai keunggulan lain seperti nilai yang terkandung dalam *geguritanya*. Sejalan dengan apa yang

diungkapkan Rahmat bahwa, “Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam majalah PS berguna untuk membangun pemahaman, pemikiran budi pekerti luhur siswa (Rahmat:11).

2.2.5 Materi Ajar

Salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran adalah materi ajar atau bahan ajar. Dikatakan penting karena penggunaan materi ajar atau bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi proses pembelajaran, sebagai contohnya penggunaan materi ajar atau bahan ajar yang disajikan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan Ismawati bahwa bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran, ada hubungan yang erat antara tujuan, bahan, dan alat penilaian dalam pembelajaran (2013:39). Krnasih dan Sani menyatakan bahwa bahan ajar atau materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar (2014:ii).

2.2.6 Prinsip-Prinsip Bahan Ajar

Prinsip bahan ajar menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006) (dalam Mudlofir 2011:130) menguraikan bahwa ciri-ciri materi ajar harus terdiri dari prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi ajar hendaknya relevan atau ada kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada dua macam, maka materi ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam.

3) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi yang diberikan tidak boleh terlalu sedikit ataupun terlalu banyak.

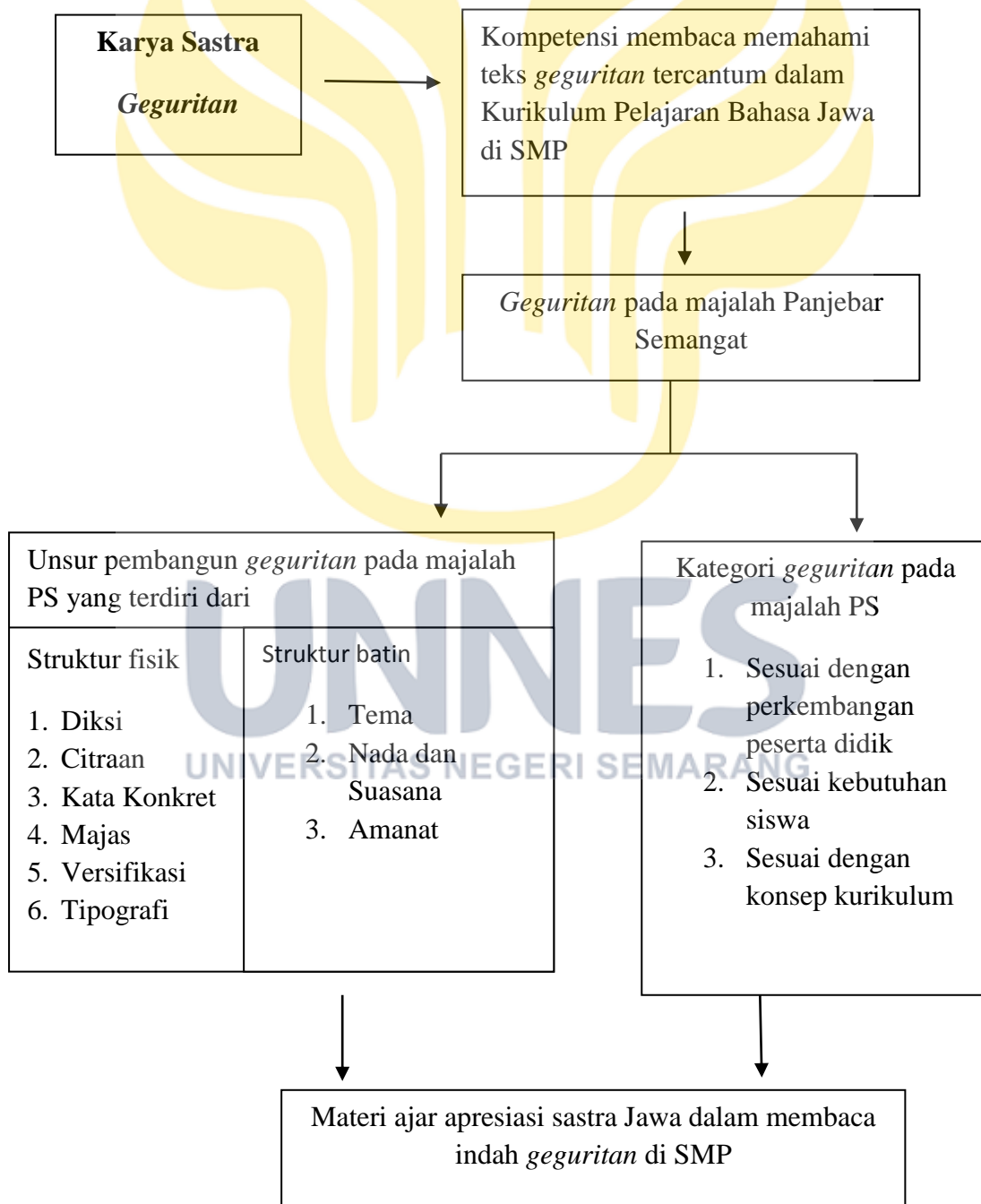
Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada prinsip-prinsip bahan ajar harus relevan dengan apa yang hendak di capai dalam Kompetensi Dasar harus konsistensi dengan apa yang di ajarkan tidak melebihi apa yang diajarkan.

2.2.7 Kerangka Berpikir

Geguritan, salah satu karya sastra Jawa yang sudah ada sejak tahun 1926 sampai sekarang. Bentuk *geguritan* terus berkembang seiring berjalannya waktu, mulai *geguritan* tradisional hingga muncul saat ini. Dalam *geguritan* mengandung aspek *dulce et utile* yang berarti *geguritan* itu indah dan bermanfaat contohnya sebagai materi pembelajaran. Jadi dalam *geguritan* itu sendiri tidak hanya sebagai hiburan atau tontonan semata. Keberadaan *geguritan* dalam dunia kesastraan Jawa menunjukkan bahwa kesusastraan Jawa sampai sekarang belum mati. Kemunculan *geguritan* dapat dilihat dalam majalah dan surat kabar berbahasa Jawa, salah satunya yang terdapat dalam majalah Panjebur Semangat. Dalam *geguritan* majalah Panjebur semangat terdapat dua segi yang peneliti analisis, yaitu: analisis unsur yang terdapat dalam *geguritan* majalah Panjebur Semangat, serta *geguritan* pilihan dari majalah PS sebagai materi pembelajaran memahami teks *geguritan* di

SMP. Unsur pembangun *geguritan* dalam majalah Panjebar Semangat meliputi unsur diksi, citraan, kata konkret, majas, versifikasi, tipografi, perasaan, nada, suasana, dan amanat. Semua hasil yang ditemukan tersebut nantinya akan dijadikan materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMP. Dari uraian di atas dapat digambarkan skema kerangka pikir sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka berpikir.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab IV mengenai komposisi *geguritan* Panjebar Semangat edisi 2017 dan kemungkinannya sebagai bahan pembelajaran maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Komposisi *geguritan* pada majalah Panjebar Semangat edisi 2017 terdiri dari:
 - a. Diksi, diksi yang paling dominan digunakan penyair adalah penggunaan kata konotasi dan penggunaan kata serapan. Berikut contoh datanya penggunaan kata serapan dari bahasa Indonesia, terdapat pada *geguritan Dzikir Alam*: ‘Wahai angin, wahai sesuketan’, ‘wahai manuk lan maneka kewan’
 - b. Citraan atau pengimajian, citraan yang dominan dimanfaatkan penyair adalah citraan pendengaran (auditory imagery) Berikut contoh datanya pada *geguritan Pasa Iku, Warsa Enggal*: ‘Bedhug luhur ngumandhang seru’, ‘Keprungu opahe kang ora mingsara’ dan citraan penglihatan berikut datanya: pada *geguritan Dzikir Alam* ‘Alam sing jembar’, ‘Wit-witan lan gunung sing katon’
 - c. Kata konkret, kata konkret dimanfaatkan penyair untuk memperkonkret peristiwa, dengan adanya kata konkret maka kata lebih mengesankan.

- d. Majas atau gaya bahasa, majas yang sering digunakan penyair adalah majas metonomia dan sinedoki pras pro toto. Berikut contoh datanya: pada *geguritan* Sastra ‘Yen ora ngerti dununge Gusti aja padha Sumuci’, pada *geguritan Warsa Enggal* ‘Kembang api maeka warna ing akasa’. Contoh data penggunaan majas pras pro toto pada *geguritan Warsa Enggal* ‘Enom tuwa padha parisuka’.
- e. Versifikasi, versifikasi pada *geguritan* majalah Panjebar Semangat adalah rima atau purwakanthi. Rima atau purwakanthi yang dimanfaatkan penyair adalah asonansi dan aliterasi. Berikut contoh datanya: penggunaan asonansi pada *geguritan* Iling lan Waspada ‘Ngobarake nepsu dadi jamak lumrah’, ngelingi donya sansaya bubrah. Contoh data pada penggunaan aliterasi terdapat pada *geguritan Warsa Enggal* ‘Kok ora banjir bebungah’, ‘Malah banjir banyu kang mlebu ing omah’.
- f. Tipografi, pengarang memanfaatkan tipografi konvensional yang artinya tipografi yang sesuai dengan aturan. Apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk lainnya.
- g. Tema, tema yang terdapat pada majalah Panjebar Semangat adalah *geguritan* dengan tema 1) ketuhanan atau religius berikut contoh datanya *geguritan* dengan judul *Warsa Enggal*, Kumandhange Takbir, 2) Tema keadilan sosial atau protes sosial contohnya *geguritan Wis Wancine, Elinga, Kartini*. 3) Tema pendidikan *geguritan* dengan judul *Golek Ilmu, Welinge Simbah*. 4) Tema

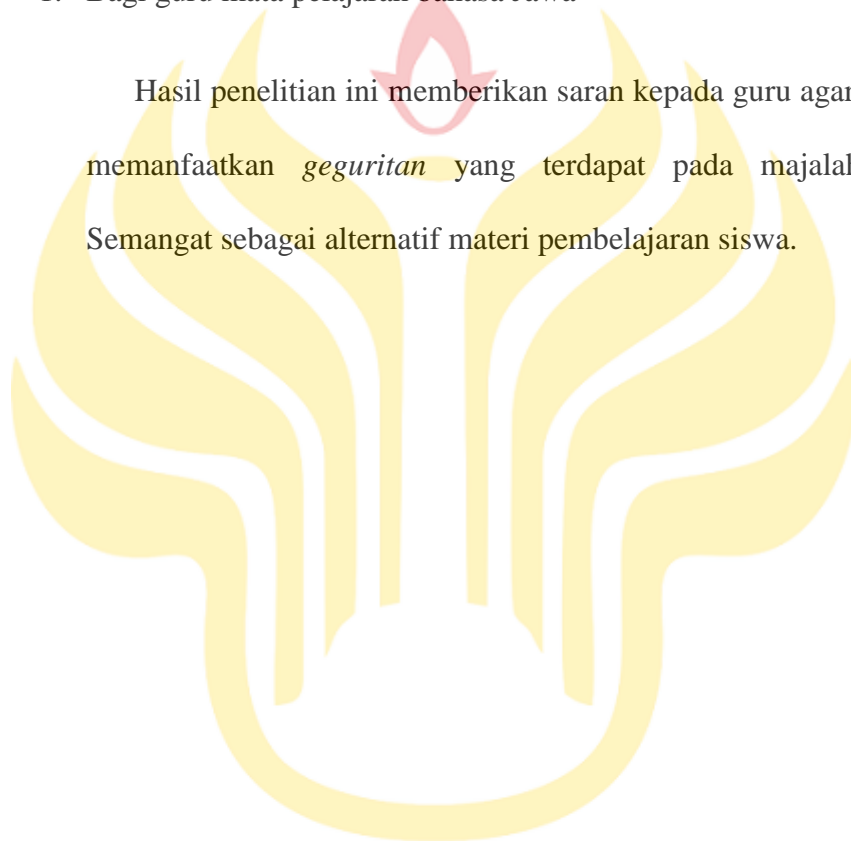
- alam, 5) Tema lingkungan, 6) Tema keluarga contoh datanya *geguritan* dengan judul *Welas Tanpa Alis, Mulih*.
- h. Perasaan, penyair lebih banyak mengungkapkan perasaan miris, sedih dan perasaan benci kepada para pemimpin. Berikut contoh datanya. Pada *geguritan* Elinga ‘He... para panguasa kang dhemen nilep bandhane rakyat’, ‘Tunggunen laknate Gusti Kang Akarya Jagad’.
- i. Nada dan suasana, penyair lebih banyak menggunakan nada menasehati, sedangkan suasana yang digunakan adalah suasana hati ibu, dan suasana khusyuk. Contoh datanya pada *geguritan* Merapi.
- j. Amanat, amanat ingin di sampaikan penyair kepada pembaca berupa ajakan kepada masyarakat agar lebih bertaqwa kepada tuhan, rajin dalam belajar supaya menjadi pemimpin yang merakyat. Berikut contoh datanya ‘Ngucap syukur iku sing baku’, ‘Mring Gusti sesembahanira’
2. *Geguritan* dalam majalah Panjebar Semangat memiliki struktur yang lengkap terdiri dari struktur fisik dan batin. Memiliki nilai budi pekerti yang dapat dijadikan contoh siswa dalam berperilaku. Bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks perkembangan siswa. Serta sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran bahasa Jawa

Hasil penelitian ini memberikan saran kepada guru agar guru dapat memanfaatkan *geguritan* yang terdapat pada majalah Panjebar Semangat sebagai alternatif materi pembelajaran siswa.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2010). *Kajian Stilistika Prespektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Aminudin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmazaki. (1993). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa Raya.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1975). *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Keudayaan Republik Indonesia.
- . (1985). *Guritan Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kurniasih dan Sani. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Munir, Saifur, dkk. 2013. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Vol 2. No. 1, Hlm 6 – 24. November 2013
- Nofal, Khalil Hassan. 2012. *Syntactic Aspects of Poetry : A Pragmatic Perspective*, Vol.8, No.2, Hlm 1-22. English: Philadelphia University Jordan.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prawoto, Poer Andhie. 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa,
- Pravitasari, Candra Dwi. 2014. "Analisis Semantik Geguritan dalam Majalah Panjebar Semangat Periode Januari-Juli 2013 Edisi 1-30". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 05. No. 01, Hlm 136 – 142. Agustus 2014
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robingatun, Siti. 2013. “Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo”. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 03. No. 05, Hlm 24 – 29. November 2013
- Saptawuryandari, Nurweni. 2013. “Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar”. *Jurnal sastra dan Bahasa*. Jakarta: Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 1322. Vol 9, No. 1, Hlm 95 – 104.
- Sayuti, Suminto. (2000). *Berkenalan dengan Prsa Fiksi* . Yogyakarta: Gama Media.
- . (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Subalidinata. 1994. *Kwaruh Kusahastraan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metedologi Penelitian Pendekatan Kunatitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alabeta.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jakarta: Saufa.
- Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Warsi, Molas. 2009. “Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi dengan Pendekatan Analisis Teknik Stratta Siswa Kelas X-1 SMA Islam Sudirman Tembarak Kabupaten Temanggung”. *Skripsi*. Semarang:

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang.

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Gramedia.

Zhang, Mei. 2012. "Manipulation in Poetry Translation". *Jurnal Asian Social Science*. China: School of Literature and Law, Sichuan Agricultural University. Vol 8, No. 4, Hlm 297- 301.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG